



## **DIMENSI REALISME MAGIS DALAM NOVEL *DAMAR KAMBANG* KARYA MUNA MASYARI**

**Ferdian Tahir<sup>1</sup>, Nurlailatul Qadriani<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo

Corresponding Author: email: [nurlailatul.qadriani@uho.ac.id](mailto:nurlailatul.qadriani@uho.ac.id)

### **Abstract**

*This research aims to describe the magical realism narrative in the novel *Damar Kambang* by Muna Masyari. The author uses magical realism studies according to Wendy B. Faris, which include irreducible elements, the phenomenal world, disturbing doubts, merging of nature, and disturbances in time, space, and identity. This research uses a library method with a qualitative descriptive approach. The research results show that there are four characteristics of magical realism in *Damar Kambang*'s novels, namely irreducible elements consisting of magical objects, magical time, magical sounds, magical characters, magical events, and beliefs or myths. Next there is the phenomenal world, which is divided into objects, times, places, characters, and events. There are also disturbing doubts consisting of objects and events. Lastly, there is a combination of nature, consisting of objects and events. Overall, this research shows that the *Damar Kambang* novel, which uses Wendy B. Faris' magical realism study, has a tendency towards magical or mystical elements that are believed by the majority of people. This can be seen from the presence of magical objects, sounds, figures, and events, such as *japa* water, which is believed to cure disease, water used to soak in *used kolor*, which can affect cows, the sound of people calling without physical form, shamans who have the power to influence humans, and supernatural practices. The situation where the supernatural is real is what encourages the emergence of beliefs or myths, which become the main theme in the novel *Damar Kambang*.*

**Keywords:** *novel damar kambang, magical realism, phenomenal world*

## **PENDAHULUAN**

Sastra memiliki kemampuan unik untuk melampaui batasan realitas dan logika sehari-hari. Tidak hanya menyajikan narasi yang rasional, teks sastra juga sering menghadirkan elemen-elemen yang berada di luar nalar atau dikenal sebagai *extraordinary elements* (Firdausy & Dwisusilo, 2023). Elemen ini hadir dalam berbagai genre sastra seperti naratif fantastis, fiksi ilmiah, dan realisme magis. Dalam fiksi ilmiah, unsur luar biasa terikat pada logika ilmiah dan teknologi; dalam naratif fantastis, ia

membangun dunia sepenuhnya terpisah dari realitas. Sementara itu, dalam realisme magis, elemen supranatural menyatu dengan kehidupan sehari-hari dan diterima sebagai bagian dari budaya atau tradisi.

Dalam konteks sastra Indonesia, realisme magis menjadi genre yang menarik perhatian dalam beberapa dekade terakhir. Popularitasnya dapat dilihat dari berbagai karya sastra kontemporer yang mengintegrasikan elemen magis dengan narasi budaya lokal. Misalnya, karya Danarto, Eka Kurniawan, hingga Muna Masyari menawarkan representasi realisme magis yang berakar pada tradisi lokal. Namun, meskipun genre ini telah mendapat tempat dalam ranah sastra global dan nasional, realisme magis tetap menantang bagi sebagian pembaca karena pengaburan batas antara realitas dan magis sering kali sulit dipahami.

Salah satu karya mutakhir yang merepresentasikan realisme magis adalah novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari (2020). Novel ini mengisahkan perjuangan seorang gadis Madura, Chebbing, yang menghadapi kegagalan pernikahan akibat perbedaan pandangan tentang tradisi hantaran. Melalui elemen-elemen supranatural seperti angin kiriman, boneka jerami, dan ritual penyembuhan, narasi ini menampilkan hubungan erat antara kepercayaan magis dan kehidupan sehari-hari masyarakat Madura. Kejadian-kejadian ini tidak hanya memperkaya kompleksitas cerita tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nurlela dan Qadriani (2021), menunjukkan bagaimana realisme magis menjadi medium penting untuk menggambarkan kompleksitas sosial-budaya dalam sastra Indonesia. Studi tersebut menyoroti peran unsur magis sebagai refleksi atas dinamika masyarakat lokal yang kerap kali mengintegrasikan tradisi dan spiritualitas ke dalam kehidupan modern. Selain itu, Firdausy & Dwisusilo (2023) mencatat bahwa realisme magis memiliki potensi untuk menciptakan jembatan antara elemen lokal dan universal dalam sastra Indonesia. Berdasarkan temuan ini, penelitian terhadap *Damar Kambang* menjadi signifikan untuk memahami bagaimana unsur-unsur magis tidak hanya menjadi elemen estetis tetapi juga bagian integral dari struktur budaya yang diceritakan.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana elemen-elemen magis dalam *Damar Kambang* menggambarkan konflik budaya dan identitas di masyarakat Madura. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis,

tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai tradisional yang sering kali bertentangan dengan modernitas. Kegagalan pernikahan yang digambarkan dalam novel ini, misalnya, memperlihatkan dinamika sosial yang kompleks, di mana tradisi yang sakral berbenturan dengan ego dan harga diri individu. Keberadaan unsur-unsur magis seperti angin kiriman dan ritual penyembuhan tidak hanya mempertegas suasana mistis dalam cerita, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang cara masyarakat lokal memaknai konflik sosial dan personal.

Untuk menjawab permasalahan penelitian, metode yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis teks dengan pendekatan realisme magis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi elemen-elemen magis dalam *Damar Kambang*, serta mengkaji bagaimana elemen tersebut berfungsi dalam mendukung narasi budaya dan konflik sosial yang diangkat dalam novel. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan data utama berupa teks novel *Damar Kambang*.

Analisis dimulai dengan membaca mendalam untuk mengidentifikasi elemen-elemen magis yang muncul dalam cerita, seperti ritual tradisional, angin kiriman, dan kepercayaan lokal. Selanjutnya, elemen-elemen ini akan dianalisis dengan menggunakan lima karakteristik realisme magis yang diusulkan oleh Faris (2004), yaitu elemen-elemen yang tidak dapat direduksi, dunia fenomenal, keraguan, penggabungan dua dunia, dan kekacauan konsep waktu, ruang, serta identitas.

Penelitian ini menawarkan pendekatan alternatif dengan mengeksplorasi realisme magis sebagai medium untuk memahami bagaimana masyarakat Madura menavigasi hubungan antara tradisi dan perubahan sosial. Melalui kajian ini, unsur-unsur magis diperlakukan tidak sekadar sebagai alat naratif, melainkan sebagai jendela untuk memahami dimensi sosial dan spiritual dari budaya lokal. Hal ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra Indonesia, terutama dalam upaya memperlihatkan bagaimana realisme magis mampu menjembatani diskursus antara yang tradisional dan yang modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya teori tentang realisme magis, tetapi juga membuka peluang untuk memahami lebih dalam budaya lokal Indonesia yang sering kali terpinggirkan dalam wacana global.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Elemen tidak Tereduksi

Elemen tak tereduksi mencakup keseluruhan elemen magis yang tidak direduksi akal pikiran atau logika manusia. Merujuk pendapat (Faris,2004: 7), elemen tak tereduksi meliputi orang-orang magis, latar magis, benda-benda magis, suara-suara magis, dan peristiwa-peristiwa magis. Pada novel ini terdapat objek magis, waktu magis, tokoh magis, suara magis, peristiwa magis dan kepercayaan atau mitos.

Objek magis mencakup segala bentuk alam dan lingkungan yang eksistensinya dan esensinya bersifat irasional dan gaib. Gaib dijelaskan sebagai sesuatu yang tak terlihat, tersembunyi, abstrak, dan memiliki kekuatan magis. Objek-objek magis dapat berupa tempat, waktu, benda, tokoh, makhluk halus, dan bunyi-bunyian magis, yang muncul dalam kutipan-kutipan berikut.

Ternyata, ilmu dari sesepuh terbukti ampuh. Sapi itu mulai jinak dan belajar mengakrabi majikan setelah dikasih minum air rendaman kolor bekas pakai. Suamiku selalu melakukannya setiap kali datang sapi piaraan baru (Masyari, 2020: 9).

Kutipan di atas menunjukkan benda magis yaitu air rendaman kolor bekas pakai. Pada umumnya kolor digunakan sebagai alat pelindung terhadap organ vital manusia. Namun, pada sebagian besar masyarakat Madura dalam cerita novel menganggap kolor bekas pakai yang direndamkan ke dalam air memiliki kekuatan magis yang diyakini dapat menjinakkan atau memengaruhi perilaku hewan, seperti sapi dalam kutipan tersebut. Hal ini dilakukan oleh mantan suami Marinten yang merupakan seorang petaruh karapan sapi yang menjinakan sapinya dengan air rendaman bekas pakai kolor. Jika dipikirkan secara rasional atau dalam konteks dunia nyata, hal tersebut termasuk hal yang ajaib dan tidak masuk akal.

Kutipan lain yang menunjukkan benda magis adalah gula yang ditunjukkan pada teks berikut.

Terbukti, kau memang seperti orang bingung, dan tak sabar ingin memenuhi panggilan gaib itu. Kau semakin kehilangan sebagian besar akal sehatmu setelah meminum segelas air yang sudah dicampuri sedikit gula pemberian Nom Samukrah, yang dia ambilkan sewaktu kau baru tiba di rumah Kacong (Masyari, 2020: 168).

Gula memiliki sifat magis yang dapat memengaruhi perilaku Chebbing. Pada saat Chebbing ke rumah Kacong, Chebbing diberikan segelas air putih yang sudah

diberikan gula pemberian dari Nom Samukrah. Akibatnya perilaku Chebbing semakin memburuk ketika berpisah oleh Kacong. Kerinduannya terhadap Kacong semakin membuatnya selalu ingin bertemu. Hal ini menunjukkan bahwa gula tidak hanya fungsional sebagai zat konsumsi biasa, tetapi juga dipercayai memiliki nilai atau kekuatan magis yang dapat memengaruhi keadaan seseorang yang diberikan oleh orang yang memiliki kemampuan dan keterampilan di bidang spiritual. Secara logika tentu itu tidak masuk akal, mana mungkin gula bisa memengaruhi perilaku dan akal sehat manusia.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa gula memiliki sifat magis yang diyakini dapat mengubah perilaku seseorang seperti Chebbing. Ketika Chebbing mengunjungi rumah Kacong, dia diberi segelas air dengan gula pemberian Nom Samukrah. Akibatnya, perilaku Chebbing semakin tidak terkendali setelah berpisah dengan Kacong. Dia semakin merindukan Kacong dan selalu ingin bertemu dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa gula tidak hanya dianggap sebagai zat konsumsi biasa, tetapi juga dipercayai memiliki kekuatan magis yang dapat memengaruhi keadaan emosional seseorang. Secara logika tentu itu tidak masuk akal, mana mungkin gula bisa memengaruhi perilaku dan akal sehat manusia.

Waktu magis yang dimaksud adanya keyakinan bahwa ada momen atau periode yang dianggap memiliki hubungan antara dunia material dan spiritual lebih terbuka. Kutipan dalam teks novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari yang menunjukkan waktu magis yaitu ditunjukkan dalam teks berikut.

Menjelang pertengahan malam, aku tersentak walau kadang bukan dalam kondisi tidur lelap. Suara itu, panggilan itu, datang lagi. Memanggil-manggil namaku. Sayup-sayup terbawa angin. Mengembang di udara. Disusul decak cecak dan aroma dupa yang kian lama kian menyengat (Masyari, 2020: 102).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa waktu magis yaitu pertengahan malam. Chebbing yang menjadi korban sihir dari Kacong terus-menerus mendapat gangguan. Setiap malamnya dia mendengar suara orang memanggil-manggil namanya. Chebbing mendengarnya hanya ketika pertengahan malam saja. Praktik spiritual ini bertujuan untuk memengaruhi perilaku Chebbing. Hal tersebut tentunya hanya dilakukan dipertengahan malam. Dengan demikian, keseluruhan suasana yang digambarkan dalam kedua kutipan tersebut memberikan kesan bahwa pertengahan malam adalah waktu yang mana dunia magis atau spiritual dapat lebih aktif atau bahkan hadir secara nyata.

Suara panggilan dan aroma dupa semuanya mengisyaratkan bahwa pertengahan malam memiliki daya tarik magis yang kuat.

Suara magis merujuk pada suara atau bunyi yang memiliki kekuatan luar biasa. Kutipan dalam teks novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari yang menunjukkan suara magis yaitu ditunjukan pada narasi dengan adegan magis yang mana Chebbing mendengar suara orang memanggilnya itu hadir dalam teks berikut.

“Cebbhing...Cebbhing... Cebbhing...” Aku tersentak bangun. Mataku terbuka lebar. Ada suara memanggil-manggil namaku. Sangat jelas, seolah dibisikkan langsung ke liang telinga.... Suara laki-laki. Memanggil-manggil namaku. Mengambang di udara. Membuatku merinding. Mataku membulat lebar. Napasku tertahan, kusapu langit-langit. Tidak ada siapa-siapa. Aku bergerak ke samping tiga langkah menjauhi jendela. Gorden semakin terangkat berkibar-kibar. Kuputar tubuh. Pandanganku menebar, tetapi tak seorang pun memasuki kamar. Pintu masih tertutup rapat, dan memang tidak terdengar derak (Masyari, 2020: 70-71).

Chebbing merasa orang yang memanggil namanya itu sangat dekat dengan dirinya, namun Chebbing tidak menemukan siapa-siapa yang memanggil namanya. Tidak ada orang di sekitarnya. Penekanan pada kejelasan dan intensitas suara menunjukkan bahwa suara tersebut bukan sekedar suara biasa, tetapi memiliki elemen magis. Suara yang memanggil namanya tanpa wujud fisik dapat dikaitkan dengan panggilan dari dimensi lain atau entitas gaib yang mencoba berkomunikasi dengan Chebbing. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa suara yang terdengar merupakan suara magis, sebab tidak mungkin bagi seseorang memanggil nama seseorang seolah-olah dibisikkan ke telinga tanpa kehadiran fisiknya. Tentu saja, hal tersebut merupakan sesuatu yang berada di luar pemahaman manusia.

Karakter tokoh dalam penelitian ini hanya berkaitan dengan tokoh yang memiliki kekuatan diluar nalar manusia. Kutipan dalam novel yang menunjukkan karakter tokoh magis pertama yaitu Nom Samukrah ditunjukkan pada kutipan berikut.

Yang kudengar, Nom Samukrah adalah dukun yang selalu berhasil membantu sakrah memenangkan taruhan di Gubeng. Jangan heran bila lelaki bertubuh kekar itu tak pernah menolak taruhan apa pun yang ditantang lawan. Bukan hanya memenangi tantangan lawan, kabarnya, dia pun pandai menaklukkan hati perempuan. Itu kebanggaan tersendiri bagi seorang belater....Terbukti, kau memang seperti orang bingung, dan tak sabar ingin memenuhi panggilan gaib itu. Kau semakin kehilangan sebagian besar akal sehatmu setelah meminum segelas air yang sudah dicampuri sedikit gula pemberian Nom Samukrah, yang dia ambilkan sewaktu kau baru tiba di rumah Kacong (Masyari, 2020: 57-168).

Nom Samukrah adalah seorang tokoh magis yang berprofesi sebagai dukun. Dukun secara umum dipahami sebagai orang yang memiliki kelebihan dalam kemampuan supranatural yang dapat memahami hal-hal yang tidak kasat mata. Nom Samukrah di jelaskan sebagai seorang dukun yang memiliki reputasi karena kemampuannya membantu sakrah memenangkan taruhan di Gubeng. Tidak hanya itu, berkat kekuatan dari Nom Samukrah, Chebbing mengalami perubahan perilaku dan kehilangan sebagian besar akal sehat setelah meminum segeleas air yang dicampuri gula dari Nom Samukrah. Hal ini menunjukkan bahwa Nom Samukrah bukan hanya sekedar dukun biasa, tetapi seseorang yang memiliki pengaruh atau kekuatan magis yang kuat.

Kutipan berikutnya yang menunjukkan tokoh magis kedua adalah Ke Bulla ditunjukkan pada teks berikut.

Di ruang itu pula suamiku biasa menerima tamu yang hendak meminta air jajah. Bermacam-macam niat tamu yang datang. Ada yang minta jajah untuk anak perempuan yang tak mau dinikahkan. Ada yang minta jajah untuk anak lelakinya yang hendak menikah dengan perempuan dari desa lain, khawatir mendapat gangguan. Ada yang minta jajah untuk kesembuhan keluarga sakit, dan masih banyak lagi (Masyari, 2020: 184).

Air jajah dari Ke Bulla sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan atau efek magis dalam pemberian bantuan atau penyembuhan. Tamu-tamu yang datang memiliki berbagai niat atau tujuan dalam meminta air jajah, yang menyangkut aspek-aspek kehidupan seperti perkawinan, kesehatan dan perlindungan dari gangguan spiritual. Kemampuan Ke Bulla untuk menangani berbagai macam permintaan ini menunjukkan bahwa dia dihormati dan dipercaya sebagai seorang yang memiliki kemampuan dibidang spiritual atau supranatural.

Berikutnya adalah peristiwa magis yaitu saat Kacong melakukan praktik supranatural yang diajarkan Nom Samukrah untuk memengaruhi Chebbing seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Menjelang titik pertengahan malam, dia kembali melakukan hal yang sama. Tidak hanya itu, dia meletakkan kain putih berisi tujuh jarum dan sebuah boneka jerami, di dekat pembakaran dupa. Setiap tiga kali namamu dipanggil, ujung-ujung jarum dikerikkan perlahan ke telapak kaki boneka lalu boneka itu diputar sebanyak tujuh kali putaran. Dia melakukannya selama asap dupa masih mengepul.... Terbukti, kau memang seperti orang bingung, dan tak sabar ingin memenuhi panggilan gaib itu. Kau semakin kehilangan sebagian besar akal sehatmu setelah meminum segelas air yang sudah dicampuri sedikit gula

pemberian Nom Samukrah, yang dia ambilkan sewaktu kau baru tiba di rumah Kacong (Masyari, 2020: 168).

Sebuah peristiwa magis yang jelas bercorak magis atau supranatural. Mulai dari kain putih yang berisi boneka dan jarum digunakan sebagai media untuk melakukan suatu ritual magis. Pembakaran dupa yang sering kali digunakan dalam praktik spiritual untuk membangkitkan energi gaib. Pemutaran boneka jerami sebanyak tujuh kali dan penggunaan jarum memiliki makna simbolis dalam konteks magis. Minuman yang dicampuri sedikit gula pemberian Nom Samukrah ini disebut-sebut memiliki pengaruh magis atau memengaruhi keadaan seseorang. Secara keseluruhan hal-hal tersebut mencerminkan keyakinan dalam kekuatan magis atau supranatural untuk mencapai tujuan tertentu. Secara logika hal-hal tersebut bertentangan dengan kehidupan manusia pada umumnya.

Kepercayaan atau mitos yang umum dalam budaya ini berfokus pada konsep-konsep yang bertentangan dengan pengetahuan saat ini. Ide-ide yang dianut oleh mayoritas orang diceritakan dalam beberapa narasi dalam novel Damar Kambang karya Muna Masyari berikut ini.

...Sebagaimana anjuran pawang hujan, setelah membakar dupa di tiap sudut pekarangan, membekap tiga ekor katak dalam belanga lalu digantung di atas pohon besar, sapu lidi pun dilempar ke atap dapur supaya tidak ada yang menyapu sebelum dan selama acara pernikahan berlangsung. Tuan rumah juga berpantang mandi selama 48 jam jika tak ingin hujan datang mengguyur (Masyari, 2020: 13).

Serangkaian praktik atau anjuran yang dianggap penting untuk memberhentikan cuaca hujan menjelang pernikahan Chebbing. Ini mencerminkan kepercayaan atau mitos tradisional yang dipegang oleh sebagian masyarakat Madura, yang sering kali tidak dapat direduksi hanya dengan penjelasan ilmiah atau logis. Meskipun dalam konteks ilmiah hal-hal ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya, kepercayaan tersebut tetap berakar dalam budaya Madura karena nilainya sebagai ritual atau tindakan simbolis yang memberikan kepercayaan spiritual bagi orang yang melakukannya.

Kepercayaan dan mitos berikutnya yaitu matinya damar kambang yang pertanda kurang baik, diceritakan dalam narasi berikut.

Sebelum keluar lagi, Ibu berpesan “Damar kambangnya jangan sampai mati!”  
“Kenapa?” tanyaku dengan dahi mengerut.  
“Pertanda kurang baik.” Perias menjawab.  
Ibu keluar dan pintu ditutup kembali” (Masyari, 2020: 40).

Kepercayaan atau mitos yang tidak dapat direduksi hanya dengan penjelasan rasional. Dalam pernyataan itu, diyakini memiliki makna atau arti tertentu yang penting secara kultural. Ini menunjukkan bahwa dalam kepercayaan masyarakat Madura, ada keyakinan bahwa damar kambing merujuk pada sesuatu yang mempunyai pengaruh atau memberikan pertanda terhadap nasib seseorang selama menjelang pernikahan. Kepercayaan ini sulit untuk dijelaskan dan dibuktikan secara ilmiah.

### **Dunia Fenomenal/*The Phenomenal World* (TPW)**

Aspek realis dari sebuah karya realisme magis tercermin dalam ciri-ciri dunia fenomenal atau *the phenomenal world*. TPW ini terbentuk oleh realitas tekstual dan realitas sejarah. Manifestasi dari kedua dunia fenomenal tersebut antara lain, objek dunia fenomenal, karakter tokoh berkaitan dengan profesi, dan peristiwa-peristiwa dunia fenomenal itu sendiri.

### ***Objek Dunia Fenomenal***

Objek berdasarkan dunia fenomenal ini yaitu berupa benda dan tempat real dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Penulis melakukan identifikasi dunia fenomenal berdasarkan benda dan tempat yang merupakan objek real dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Ada beberapa benda nyata (real) dalam novel. Benda-benda tersebut merupakan benda yang nyata diceritakan dalam kutipan. Benda-benda tersebut juga pada kehidupan nyata memang ada dan digunakan manusia pada umumnya. Sebagaimana yang diketahui bahwa karakteristik dari realisme magis adalah deskripsinya menceritakan tentang detail panjang lebar kehadiran yang menyakinkan sebuah dunia yang fenomenal. Berikut beberapa penjelasan yang mewakili benda-benda dunia fenomenal seperti kutipan berikut.

Selain ranjang dan lemari, ada meja bundar tanpa taplak, diapit dua kursi dengan sandaran oval berkisi-kisi lebar bagian tengahnya, di sudut ruangan. Di atas meja itu, berdiri dua botol minuman, sekaleng susu, empat butir telur, dan dua belah cangkangnya di atas piring. Ada juga gelas dan sendok kotor (Masyari, 2020: 86).

Benda-benda yang disebutkan dalam kutipan tersebut termasuk objek dunia fenomenal, dikarenakan keberadaannya benar ada di dunia nyata. Meja bundar yang fungsinya sebagai tempat untuk meletakkan makanan atau minuman, botol minuman berfungsi untuk menyimpan minuman. Sekaleng susu berfungsi sebagai sumber nutrisi

yang penting, bisa digunakan sebagai tambahan dalam hidangan lain, telur menyediakan sumber protein yang penting terhadap tubuh manusia. Juga dapat dimasak menjadi bagian dari hidangan. Piring digunakan untuk meletakkan makanan atau benda lainnya, berfungsi sebagai tempat penyajian. Gelas digunakan untuk meminum minuman, dan sendok yang berfungsi sebagai alat untuk mengambil atau menyantap makanan.

Ada beberapa waktu nyata (real) dalam Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Secara keseluruhan, penggunaan waktu dalam novel membantu membangun suasana dan memberikan informasi tambahan dalam cerita. Berikut beberapa penjelasan yang mewakili waktu dunia fenomenal.

...Bangsal umum ini tidak sebebaskan di paviliun. Di luar pukul 11.00-12.00 dan 16.00-18.00 tak seorang pun diizinkan membesuk tanpa ada pertukaran dengan keluarga yang sedang menjaga pasien di dalam. Penjaga pasien dibatasi cukup dua orang...Tidak begitu jelas. Menurut istri saya, sebelum subuh kamarnya sudah kosong” (Masyari, 2020: 55-56, 181).

Waktu pukul 11.00-12.00 dan 16.00-18.00 tidak diizinkan untuk membesuk pasien. Waktu pukul 11.00-12.00 mengacu pada pagi hari, tepatnya antara pukul 11 pagi hingga 12 siang. Pukul 16.00-18.00 mencakup sore hari, mulai pukul 4 sore hingga sekitar 6 sore. Ini merupakan waktu yang lazim digunakan untuk menunjukkan waktu menjelang senja atau sore hari di dunia nyata. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada waktu subuh, Chebbing tidak ada di dalam kamarnya. Waktu subuh adalah waktu fajar atau waktu menjelang terbitnya matahari di pagi hari. ini adalah istilah umum yang digunakan dalam konteks keagamaan atau rutinitas sehari-hari di banyak budaya.

Ada beberapa tempat nyata (real) dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Tempat-tempat tersebut merupakan tempat yang nyata diceritakan dalam teks narasi. Tempat-tempat tersebut juga pada kehidupan nyata memang ada dan digunakan manusia pada umumnya. Sebagaimana yang diketahui bahwa karakteristik dari realisme magis adalah deskripsinya menceritakan tentang detail panjang lebar kehadiran yang menyakinkan sebuah dunia yang fenomenal. Berikut beberapa penjelasan yang mewakili mengenai tempat-tempat dunia fenomenal.

“Mau ke mana? Sampean ini sedang di rumah sakit.” Kutahan pundaknya....“Kenapa di sana? Kalau memang tidak ingin dilakukan di rumah, bisa dilanggar atau di masjid,” tanya suamiku heran....“Sa... saya mau ke Blumbungan,” jawabku tergegas dan bingung. Baru kali ini aku melewati Pamekasan. Masih terasa asing (Masyari, 2020: 54, 59, 79).

Tempat real yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah rumah sakit. Rumah sakit pada umumnya sebagai fasilitas kesehatan yang dirancang untuk memberikan pelayanan medis kepada pasien yang membutuhkan perawatan. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dunia nyata, dan tidak ada unsur magis di dalamnya. Tempat real yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah Blumbungan dan Pamekasan. Blumbungan merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Larangan, sedangkan Pamekasan merupakan salah satu kabupaten. Desa Blumbungan terletak di kabupaten Pamekasan, provinsi Jawa Timur. Tempat ini real keberadaannya di dunia nyata.

### **Karakter Tokoh Dunia Fenomenal**

Berkaitan dengan kenyataan atau realisme dalam novel, pembahasan mengenai karakter tokoh dikaitkan dengan profesi tokoh dalam narasi cerita. Penulis akan memaparkan beberapa karakter tokoh saja untuk mewakili dunia fenomenal atau real.

Itje Trisnawati merupakan tokoh nyata dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari yang digambarkan sebagai pendangdut yang tampil dalam acara musik paling digemari warga, yaitu *Album Musik Kita*. Selain sebagai pendangdut di dalam cerita, Itje Trisnawati juga merupakan tokoh yang real atau nyata di luar dari tekstual. Dia merupakan seorang pendangdut Tasikmalaya yang populer pada tahun 1980-an. Lagu terkenalnya berjudul *Duh Engkang* ciptaan HB. Mochtar (Kapanlagi.com).

Tokoh real yang kedua, yaitu Sakrah. Sakrah adalah paman dari Kacong. Sakrah dalam cerita ini digambarkan sebagai seorang belater. Belater dalam budaya Madura dianggap sebagai pendekar, jawara, atau preman yang kadang menjadi tokoh yang disegani di perdesaan. Profesi tersebut tidak hanya terdapat didalam teks, melainkan terdapat juga di dunia nyata. Biasa digunakan diperdesaan Madura bagian Barat.

Tokoh real yang ketiga, yaitu Madlawi. Madlawi merupakan seorang ayah dari Chebbing. Sifatnya yang tegas dan menjunjung tinggi harga diri yang membuat pernikahan Chebbing dengan Kacong batal. Tentunya pernikahan yang batal itu bukan tanpa sebab, melainkan Madlawi ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya. Madlawi di dalam cerita ini juga digambarkan sebagai seorang yang berprofesi sebagai pengusaha genting terbesar di Karang Penang. Karakter tokoh tersebut dapat di temukan dalam dunia nyata di luar dari teks.

## Peristiwa Dunia Fenomenal

Peristiwa real yang dihadirkan dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari ini sangat banyak, namun peneliti akan menyampaikan peristiwa yang mewakili dunia fenomenal. Peristiwa dunia fenomenal pertama yaitu aktivitasgotong-royong yang dilakukan warga sebelum pelaksanaan pernikahan Chebbing, seperti dalam kutipan berikut.

Kesibukan di rumahku sudah terlihat sejak empat hari lalu. Ibu-ibu tetangga berdatangan meracik bumbu, memarut kelapa untuk dibuat kue wajik dan tetel, mencuci dan merendam ketan, menampi beras, membuat sambal kelapa, sambal kentang, menyiapkan daun-daun pisang untuk bungkus kudapan, serta daun-daun jati sebagai pembungkus lauk untuk para penyumbang... Para lelaki bergotong-royong membangun tenda di halaman, menaikan toa, membuat pintu pagar, menggelar tikar-tikar di langgar, melepas sekat dapur yang terbuat dari gedek agar asap lebih leluasa mencari jalan keluar, dan menyembelih sapi sehari menjelang hari H (Masyari, 2020: 12).

Kutipan tersebut menggambarkan persiapan yang dilakukan dalam sebuah tradisi pernikahan. Terlihat aktivitas yang dilakukan oleh ibu-ibu tetangga dan para lelaki dalam persiapan menyambut pernikahan. Mulai dari persiapan makanan, persiapan tempat, dan persiapan hewan kurban. Keseluruhan aktivitas ini adalah bagian dari persiapan yang dilakukan oleh keluarga pengantin dan masyarakat sekitar untuk menyambut acara pernikahan dengan segala kehormatan dan persiapan yang memadai. Peristiwa tersebut lebih cenderung kepada kejadian realistik.

Peristiwa real yang mewakili dunia fenomenal kedua yaitu aktivitas yang dilakukan santri di pondok pesantren, seperti dalam kutipan berikut.

...Sejak kiai sepuh masih ada. Apapun perintah keluarga junjungan dilaksanakan dengan patuh. Mulai dari mencuci pakaian, mencari kayu bakar, mengurus ternak, membetulkan genting bocor, belanja kepasar, dan sebagainya ....Setiap Jumat pagi, ketika santri lain ditugaskan menyapu, mencabut rumput di halaman, memabat tanaman liar disekitar pagar, aku hanya diminta mencari kutu dan mencabuti uban-uban ikal di kepala beliau (Masyari, 2020: 113-133).

Kutipan tersebut menggambarkan aktivitas yang dilakukan santri seperti mencuci pakaian, mencari kayu bakar, membetulkan genting bocor, berbelanja ke pasar, menyapu, mencabut rumput di halaman, memabat tanaman, mencari kutu adalah bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Tidak hanya di pesantren, aktivitas-aktivitas tersebut banyak ditemui dilingkup masyarakat pedesaan maupun perkotaan di dunia nyata.

## **Keraguan yang Mengganggu/*The Unsettling Doubts*(TUD)**

Keragua-raguan atau *the unsettling doubts* adalah kondisi sebelum memasukkan unsur yang tidak dapat direduksi sebagai sesuatu yang tidak bisa dikurangkan, pembaca merasa ragu-ragu karena ada interpretasi yang bertentangan terhadap suatu peristiwa dalam cerita. Terdapat bagian cerita yang menjelaskan kebenaran tentang hal tersebut.

**Objek yang menimbulkan keraguan** yang mengganggu ditampilkan pada kutipan berikut.

“Sebelum keluar lagi, Ibu berpesan ‘Damar kambangnya jangan sampai mati!’  
“Kenapa?” tanyaku dengan dahi mengerut.  
“Pertanda kurang baik.” Perias menjawab.  
Ibu keluar dan pintu ditutup kembali.... “Ada apa, bu?” perias bertanya dengan wajah heran. Korek api yang dipantik belum juga menyala. Mengambil yang baru lagi. “Sudahlah, biarkan saja. Tidak usah dinyalakan lagi!” Ketus Ibu (Masyari, 2020: 40-41).

Pada awalnya, damar kambang dikategorikan sebagai objek fenomenal yang nyata, dianggap sebagai lentera atau pelita yang mengapung di atas minyak. Namun, damar kambang juga dianggap sebagai objek tak tereduksi, karena menjadi benda sakral dalam pernikahan. Kematian damar kambang diyakini dapat membatalkan pernikahan. Ini tercermin dalam kutipan kedua, di mana damar kambang yang mati mirip dengan kegagalan pernikahan Chebbing. Keraguan muncul karena sifatnya yang awalnya terkait dengan dunia fenomenal namun juga dianggap sebagai benda tak tereduksi.

**Peristiwa Keraguan yang Mengganggu.** Peristiwa ini pada mulanya digolongkan sebagai peristiwa riil. Namun, terdapat penggambaran yang tidak biasa terhadap sejumlah peristiwa tersebut yang memunculkan keraguan yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

Diam-diam dia menyingkir mencari tempat aman, menyusup di antara penonton yang tatapannya terpusat ke lapangan. Tangannya bersedekap. Perlahan matanya memejam rapat. Memusatkan pikiran. Mulai merapal mantra yang diajarkan dukunnya selama ini. Namun tiba-tiba dia merasa ada hawa panas dan angin ribut menerbangkan debu-debu di sekelilingnya. Mantra yang hendak dirapal seolah terbang berhamburan bersama debu yang berpusar-pusar, seperti remah-remah daun kering. Hampir saja dia terjungkal karena gemulung angin juga datang menyerang tubuhnya... Kembali dia memejam mata. Memusatkan pikiran. Merapal mantra. Namun, hawa panas dan angin ribut yang menerbangkan debu-debu tiba-tiba datang lagi. Bergemulung menyerangnya. Dia berusaha bertahan, berusaha memungut remah-remah ingatan yang berhamburan seperti dedaunan kering. Semakin berusaha, gemulung angin dan debu kian dahsyat menghantamnya (Masyari, 2020: 129).

Kutipan tersebut menunjukkan fenomena alam angin ribut atau angin kencang yang biasa, diubah menjadi seolah aneh dan tidak biasa. Hal tersebut memunculkan pemikiran dan perkiraan bahwa ada sesuatu yang melatar belakangi fenomena alam tersebut. Sehingga peristiwa yang pada mulanya sebagai hal yang riil dan bisa, menjadi diragukan rasionalitasnya. Keragu-raguan mengenai peristiwa ini muncul pada mantan suami Marinten dalam pertarungan sapi karapan di Gubeng. Pada saat mantan suami Martien merapal mantra untuk pertama kalinya, tiba-tiba muncul angin ribut yang menggangukannya. Awalnya peneliti mengkategorikan peristiwa tersebut ke dalam fenomena yang riil. Namun, pada saat mantan suami Marinten merapal mantra untuk kedua kalinya, angin ribut itu datang kembali menghampiri dan menghantamnya berusaha menggagalkan mantra yang ingin dirapalnya. Kejadian kedua tersebut memunculkan keraguan bahwa peristiwa tersebut benar-benar kejadian alam yang nyata atau ada hal-hal magis yang melatarbelakangi peristiwa tersebut.

### **Penggabungan Alam/*Margin Realsm* (MR)**

Pada realisme magis, ada penyatuan atau penggabungan antara dunia magis yang berakar pada kepercayaan tradisional dengan dunia riil atau modern. Penggabungan alam atau *margin realsm* dapat dilihat dalam dua kategori, yaitu objek yang mencerminkan penyatuan realitas, dan peristiwa yang menyatukan realitas.

**Objek Penggabungan Alam.** Penggabungan realitas pada suatu objek terkait dengan benda-benda yang nyata, namun juga memuat unsur-unsur magis atau mistis. Artinya, di dalam benda-benda nyata ini terdapat dimensi magis yang tersembunyi. Objek pertama yang termasuk dalam penggabungan alam yaitu gelang, sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Coba cari di kamarnya atau sekitar rumah. Kalau masih dia pakai, akan sulit dipengaruhi orang lain. Jadi, ada kemungkinan dia pergi karena kemauannya sendiri. Tapi kalau gelang itu terlepas, ada kemungkinan campur tangan orang lain...”

“Aku menemukannya!” Dibawanya gelang benang itu keluar.

“Ditemukan di mana?” Ayahmu menghampiri.

“Di kamarnya.” Ayahmu meraih gelang benang yang sudah putus itu. Memperhatikannya sejenak (Masyarai, 2020: 182-183).

Pada umumnya, gelang benang yang digunakan oleh Chebbing sebagai perhiasan dan aksesoris dalam kehidupan sehari-hari. Namun, gelang tersebut bukan

hanya sekadar pembedaan aksesoris, tetapi sebagai pelindung dari pengaruh gangguan kekuatan magis dari orang lain. Gelang pemberian Ke Bulla tersebut ditemukan terlepas oleh ayah Chebbing dikamarnya. Hal tersebut yang membuat Chebbing tidak berada di kamarnya dan dipengaruhi kekuatan magis. Gelang tersebut akan bekerja dan melindungi Chebbing dari pengaruh orang lain selama digunakan. Dengan demikian, gelang benang digunakan sebagai media realisme magis yang menggabungkan unsur-unsur yang real dan magis.

**Peristiwa Penggabungan Alam** yaitu pernikahan yang dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

Ketika anak perempuan menginjak usia belasan tahun, saat itulah orang tua mulai dilanda kecemasan. Bagi mereka, memiliki seorang anak perawan lebih bertanggung jawabnya daripada mengawasi kambing sekandang. Sekali membuat nama keluarga tercemar, seumur hidup arang tercoreng tak akan hilang. Itu sebabnya, tali pernikahan jadi pengikat paling kuat untuk membatasi gerak, sebelum kehendak anak tumbuh beranak-pinak, sebelum mampu mengencangkan urat untuk berontak....Sejak menikah, panggilan-panggilan tengah malam itu lenyap sama sekali. Tidak pernah mengusik lagi. Cecak-cecak hanya berdecak sesekali. Aroma dupa hanya tercium ketika malam Jumat, itu pun Ibu yang membakarnya (Masyari, 2020: 11-123).

Kutipan di atas menceritakan bahwa pernikahan sejatinya adalah peristiwa yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, saat itu pernikahan juga dianggap sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan yang bisa melawan daya magis. Kekuatan tersebut digambarkan saat Chebbing telah menikah dengan Ke Bulla. Sebelum menikah, Chebbing selalu mendapat gangguan-gangguan seperti suara-suara panggilan. Namun, setelah menikah, suara-suara panggilan yang mengganggu Chebbing pun lenyap. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan selain sebagai fenomena real, di sisi lain pernikahan juga sebagai kekuatan yang bisa melawan daya magis.

## **KESIMPULAN**

Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari menunjukkan empat karakteristik realisme magis menurut Wendy B. Faris: elemen tak tereduksi (objek, waktu, suara, tokoh, peristiwa magis, kepercayaan atau mitos), dunia fenomenal (objek, waktu, tempat, tokoh, peristiwa dunia nyata), keraguan yang mengganggu (objek dan peristiwa yang menciptakan ketidakpastian), serta penggabungan alam (interaksi objek dan

peristiwa dari dimensi berbeda). Keempat elemen ini membentuk realisme magis dalam novel melalui narasi yang eksplisit maupun implisit.

Novel ini secara konsisten menampilkan unsur magis, seperti air jajah yang dianggap menyembuhkan, air rendaman kolor yang memengaruhi sapi, suara tanpa wujud, dukun dengan kekuatan supranatural, dan praktik mistis lainnya. Kehadiran elemen-elemen ini menegaskan tema utama novel, yaitu kepercayaan terhadap hal gaib yang dianggap nyata, serta mitos yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atika Febryani, oleh, & Mahsa, M. (2023). *Elemen-Elemen Realisme Magis pada Novel Funiculi Funicula Karya Toshikazu Kawaguchi*. 4(2). <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/download/13444/5582>
- Bowers, M. A. (2004). *Magic(al) Realism*. Routledge. *on, Literature and Local Culture*, 4(2), 69. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v4i2.2342>
- Firdausy, L. R., & Dwisusilo, S. M. (2023). Realisme Magis dalam Rondontō Karya Natsume Soseki. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.4653>
- Indarwaty, H., Budi, S. U., & Eka, S. V. (2017). Perbandingan Extraordinary Element Dalam Narasi Fantasi, Fiksi Ilmiah dan Realisme Magis. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 4(1). <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/384>
- Jatim.nu.or.id. (2021, 13 September). Mengulik Tradisi ‘Dhemar Kambang’ di Madura. <https://jatim.nu.or.id/rehat/mengulik-tradisi--dhemar-kambang--di-madura-LaT3v>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2024.
- Kapanlagi.com. (2007, 30 Desember). Profil Itje Trisnawati. <https://www.kapanlagi.com/itje-trisnawati/profil/>. Diakses tanggal 1 Juli 2024.
- Mediamadura.com. (2018, 25 September). Sebelum Wafat, Penyiar Radio Legendaris, Bang Tallib Alami Kecelakaan. <https://kumparan.com/mediamadura/sebelum-wafat-penyiar-radio-legendaris-bang-tallib-alami-kecelakaan-1537869494551912344/1>. Diakses tanggal 1 Juli 2024.
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary Enchantments: Magical Realism And The Remystification Of Narrative*. Vanderbilt University Press.
- Masyari, M. (2020). *Damar Kambang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mulayningsih, H. S. (2020). Sastra anak: Genre realisme. In *Jurnal Ilmiah* (Vol. 6, Issue 1). <https://psyarxiv.com/fx82y/download/?format=pdf>
- Nasrullah, M. (2016). *Realisme Magis dalam Kumpulan Cerpen Murjangkung : Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu Karya A.S. Laksana*. <http://repository.unj.ac.id/2165/>
- Nurhadi, W. (2015). *Komunkasi Sufistik dalam Kajian Realisme Magis (Telaah Realisme Magis Wendy B. Faris terhadap Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri)* [Institut Agama Islam Negeri PurwekertoPe].

<https://eprints.uinsaizu.ac.id/249/1/Cover%2C%20Bab%20I%2C%20Bab%20V%2C%20Daftar%20Pustaka.pdf>

- Nurlaela, C., & Qadriani, N. (2021). Realisme Magis dalam Novel Natish Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara. *Cakrawala ListraDesember*, 4(2), 137–162. <https://doi.org/10.33772/cakrawalalistra.v4i2.1407>
- Pamungkas, O. Y., Zulaikha, S., & Ana Khusnul Khotimah, D. (2022). Realisme Magis dalam Novel Sang Nyai 3 Karya Budi Sardjono. *Kawruh : Journal of Language Educati*
- Pradanasari, E. I. (2023). *Kearifan Lokal pada Masyarakat Madura dalam Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari (Kajian Antropologi Sastra)*. *Bapala*, 10(1), 184-196. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/53834/42916>.
- Santosa, P. (2022, January 22). *Sastra Sufistik: Sarana Ekspresi Asmara Sufi Sastrawan*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/787/sastra-sufistik:-sarana-ekspresi-asmara-sufi-sastrawan>
- Sundusiah, S. (2015). Memahami Realisme Magis Danarto dan Marquez. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 123–136. <https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/view/76>
- Wahyudin, S. A. N. (2024). Citra Perempuan Madura dalam Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/download/384/370>
- Warohmah, P. M. (2023). *Realisme Magis dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai*. <https://repository.unja.ac.id/56839/9/SKRIPSI%20FULL%20-%20Putri%20Mawaddah%20Warohmah%20IB119044.pdf>